

Keterampilan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa

Miko Oloan Simanullang

Universitas Singaperbangsa

e-mail: mikooloan13@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 2023-04-23

Revised 2023-05-10

Accepted 2023-07-18

Published 2023-08-11

Keyword:

Kerampilan Guru,
Karakter, Pendidikan

ABSTRACT

In order for learning to materialize into good and fun learning, the teacher must have the basic skills needed to teach in the classroom. Due to the comprehensive integration of various teacher competencies, teaching or learning skills are a very complicated type of pedagogical ability. The purpose of this article is to investigate and critique teachers who are excellent at implementing character education in the classroom. The findings of this study indicate that all schools are responsible for implementing character education, but teachers play an important role in the success of the program. That the success of character education in schools depends on the extent to which teachers can act as role models for their students, which can be interpreted that students who are morally upright need teachers who are morally upright..

ABSTRAK

Agar pembelajaran dapat terwujud menjadi pembelajaran yang baik dan menyenangkan, guru harus memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk mengajar di kelas. Karena integrasi yang komprehensif dari berbagai kompetensi guru, keterampilan mengajar atau belajar merupakan jenis kemampuan pedagogis yang sangat rumit. Tujuan artikel ini adalah untuk menginvestigasi dan mengkritisi guru yang sangat baik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di kelas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semua sekolah bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter, tetapi guru memainkan peran penting dalam keberhasilan program tersebut. Bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah bergantung pada sejauh mana guru dapat berperan sebagai panutan bagi siswanya, yang dapat diartikan bahwa siswa yang bermoral tegak membutuhkan guru yang bermoral lurus.

Kata kunci: Kerampilan Guru, Karakter, Pendidikan



©2022 Authors. Published by Sabajaya Publisher. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Guru adalah penggerak pendidikan, dan salah satu faktor keberhasilan pendidikan tergantung pada tingkat kredibilitas dan profesionalisme seorang guru. Guru profesional, sebagaimana dimaksud dalam Acuan, adalah pendidik yang berwibawa dalam bidangnya dan memenuhi persyaratan minimal pengetahuan, kompetensi, sertifikasi, masyarakat yang sehat, kesadaran profesi, kode etik, dan keanggotaan dalam organisasi profesi, bahwa guru dan dosen harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kita semua tahu bahwa guru memiliki pekerjaan yang sulit karena mereka harus melakukan lebih dari sekedar mengajar membaca, menulis dan terampil. Efektivitas pendidikan karakter di sekolah tergantung pada seberapa baik instruktur mengelola kelas.

Pengembangan karakter membutuhkan lebih dari sekedar konten terkait kurikulum yang baik, tertulis atau tidak tertulis; siswa juga perlu melihat contoh dunia nyata tentang bagaimana mempraktikkan karakter yang baik. Artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk mata pelajaran, berpikiran terbuka sehingga dapat ditransfer ke siswa dan memiliki sikap dan kepribadian yang patut menjadi teladan yang berpegang pada nilai dan norma masyarakat, gurulah yang harus menjadi panutan, teladan, dan cerminan bagaimana sebenarnya karakter itu. Pengalaman seseorang, bersama dengan seperangkat keterampilan yang digunakan dalam kegiatan mengajar atau membimbing, dapat membantunya berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Untuk memastikan bahwa belajar mengajar menyenangkan, kemampuan guru untuk merencanakan pelajaran dan mengendalikan lingkungan kelas sangat penting. Proses pembelajaran cukup kompleks dan memiliki banyak aspek yang saling terkait.

METODE

Pada artikel ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif sebab penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterampilan guru sebagai sarana penerapan pendidikan karakter siswa, penelitian ini ditulis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian kepustakaan. Berdasarkan teori dari buku, artikel, dan jurnal yang terdapat Google Scholar, dan sumber online lainnya.

Tujuan menggunakan metode ini karena deskripsi fenomena yang kaya dimungkinkan oleh pendekatan kualitatif. Kualitatif mendorong pemahaman elemen inti suatu peristiwa. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak hanya memuaskan kebutuhan peneliti akan gambaran atau penjelasan, tetapi juga membantu memperoleh gambaran atau penjelasan yang lebih menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter

Karakter adalah yang digunakan orang untuk bertindak, terlibat dengan orang lain, dan berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Karakter adalah faktor yang paling penting dalam memutuskan apakah akan menerima kehidupan karena dapat menyarankan tindakan yang dianggap bermanfaat. Setiap manusia dirugikan oleh sifat-sifat orang dari berbagai asal, termasuk suku, agama, ras, dan praktik budaya. Perbedaan ini mungkin menjadi alasan yang berkontribusi terhadap variasi kebiasaan. Variasi kebiasaan akan berdampak pada kepribadian dan, tidak mengherankan, menyebabkan perbedaan karakter. Pada karakter sebagian besar dibentuk oleh lingkungan dan genetika.

Namun, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, lingkungan profesi, maupun lingkungan pendidikan, lingkungan sangat berpengaruh terhadap bagaimana karakter manusia tumbuh. Lingkungan keluarga, bagaimanapun, memiliki dampak terbesar pada perkembangan karakter, berdasarkan lima nilai karakter utama yang saling terkait satu sama lain. Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas adalah lima kualitas utama yang menentukan bangsa yang bersangkutan (Jawaban Tanggung Jawab). Berikut ini merupakan penjelesan kelima karakter tersebut :

1. Religius

Mematuhi ajaran agama berkorelasi dengan memiliki sikap religius. menghormati, rukun, dan damai bagi pemeluk agama lain. kekuatan karakter gagasan religius ini sekaligus mempertimbangkan tiga jenis hubungan: ubungan dengan orang-orang di sekitar, hubungan dengan Tuhan, dan hubungan dengan alam (lingkungan). Kekuatan karakter perilaku agama ini terlihat jelas, Karakter agama meliputi keselarasan, penerimaan, menghargai keragaman agama dan kepercayaan, ketabahan, percaya diri, kerjasama antar umat beragama, dan kepercayaan. Mereka juga termasuk penentangan terhadap kekerasan, persahabatan, ketulusan, dan penolakan untuk memaksakan keyakinan seseorang.

2. Nasionalis

Cara berpikir dan berbuat yang mendahulukan kepentingan bangsa di atas kepentingan individu atau kelompok disebut memiliki sifat-sifat berwatak nasionalis. Subnilai nasionalisme antara lain

menghargai keragaman budaya, suku, dan agama, pengorbanan diri, keunggulan, dan prestasi. Mereka juga termasuk apresiasi budaya negara sendiri, perlindungan kekayaan nasional, dan pengorbanan diri.

3. Mandiri

Kualitas kemandirian dalam tingkah laku dan sikap berarti bahwa mereka menempatkan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan mereka sendiri. Mengenai subnilai otonom, antara lain etos kerja (melakukan pekerjaan dengan baik), tangguh dan tahan banting, serta memiliki semangat pantang menyerah.

4. Gotong Royong

Menekankan pentingnya kerja tim dan bekerja sama untuk memecahkan masalah, membina persahabatan dan komunikasi, serta membantu mereka yang membutuhkan. Mengenai subnilai kerja sama timbal balik, beberapa di antaranya meliputi rasa hormat, kolaborasi, inklusivitas, dedikasi pada pengambilan keputusan kelompok, konsensus diskusi, bantuan, solidaritas, empati, antidiskriminasi, antikekerasan, dan kesukarelaan.

5. Integrasi (Tanggung Jawab)

Integritas atau prinsip moral tingkah laku seseorang didasarkan pada rasa tanggung jawabnya, yang mereka gunakan untuk memastikan bahwa mereka selalu dapat diandalkan untuk kata-kata, perbuatan, dan usahanya serta komitmen dan kepatuhan mereka terhadap prinsip-prinsip moral (moral integritas). Integritas karakter terdiri dari rasa tanggung jawab sebagai warga negara, keterlibatan dalam urusan masyarakat, dan konsisten dalam tindakan dan ucapan seseorang berdasarkan kebenaran.

Pendidikan karakter harus berjalan selaras dengan sejumlah elemen positif dari lingkungan rumah, sekolah, atau organisasi pemerintah. Terkait dengan bagian elemen Keluarga secara alami memiliki ruang paling banyak. Meskipun demikian, pemerintah terus berupaya untuk mengembangkan karakter anak didik melalui pendidikan. Untuk menghasilkan siswa Indonesia yang cerdas, demokratis dan beradab, pembangunan karakter di sekolah hanya dirancang untuk menumbuhkan dan mengembangkan sifat-sifat peserta didik yang lebih berkualitas, berdaya saing, dan berakhlak mulia.

Tujuan dan Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk mempromosikan pertumbuhan moral, emosional, dan sosial siswa serta proses belajar mereka. Untuk mengembangkan pribadi yang lebih beriman dan bertaqwa yang bertanggung jawab atas semua perilaku yang ditunjukkan oleh anak didik, seperti rasa percaya diri, tanggung jawab, daya saing, inovasi, kreativitas, kemurahan hati, kebesaran hati, kebaikan, kejujuran, keterbukaan, hati, jiwa sosial yang tinggi, dll. Tiga tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk dan mengembangkan secara profesional, memperkuat dan mengembangkan kepribadian seseorang, serta memilah dan mengevaluasi kemajuan budaya dan peradaban. Menyadari semua pedoman penting untuk memperoleh keberhasilan akademik di sekolah.

Menurut Thomas Lickona dalam [10], ada sebelas prinsip yang dapat digunakan untuk mendukung efektivitas pendidikan karakter, antara lain: 1) Komunitas sekolah menanamkan prinsip-prinsip moral dan keterampilan dasar sebagai dasar karakter yang baik, 2) Karakter didefinisikan oleh sekolah dalam arti luas yang meliputi pikiran, perasaan, dan perilaku, 3. Sekolah mengadopsi pendekatan pengembangan karakter yang menyeluruh, terencana, dan proaktif, 4) Sekolah menumbuhkan masyarakat yang menghargai moral; 5). Sekolah memberi anak kesempatan untuk mempraktikkan perilaku moral, 6) Sekolah menyediakan kurikulum akademik yang ketat yang menghargai perkembangan karakter setiap siswa. 7. Sekolah mendorong siswa untuk memotivasi diri sendiri, 8) Anggota staf sekolah adalah anggota masyarakat pembelajar etis yang berbagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan prinsip-prinsip pedoman bagi peserta pendidikan. 9). Sekolah mendorong kepemimpinan kelompok dan menawarkan bantuan terbaik untuk program pendidikan karakter baru atau yang ditingkatkan. 10). Sekolah bermitra dengan masyarakat dan anggota keluarga untuk mendorong pengembangan karakter. 11). Sekolah sering mengevaluasi dan

mengukur lingkungan dan budaya anggota staf yang berfungsi sejauh mana siswa dapat menggunakan karakter yang kuat dalam kehidupan sehari-hari sebagai pendidik karakter. Selain penjelasan tersebut, ada hubungan antara masing-masing komponen, faktor tersebut di atas bekerja sama sebagai satu kesatuan yang kohesif untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah.

Keterampilan Guru dan Pendidikan Karakter

Pentingnya guru dalam mengimplementasikan dunia pendidikan, khususnya kurikulum sekolah, tidak dapat dilebih-lebihkan untuk keberhasilan sektor pendidikan. Tugas seorang guru tidak diragukan lagi merupakan salah satu ukuran pencapaian pendidikan (pembelajaran) yang paling penting, di mana instruktur menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran berbasis sekolah. Akibatnya, guru harus mampu dan berkualitas untuk melakukan fungsi pekerjaan mereka. Guru harus memiliki kualifikasi akademik, memiliki keterampilan yang diperlukan untuk bertindak sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu melaksanakan tujuan Pendidikan karakter (Mulyasa, 2003: 53). Untuk melaksanakan tanggung jawab mengajar secara efektif, efisien, dan profesional, guru, dosen, instruktur, atau widyaiswara harus memiliki keterampilan dasar mengajar. Bakat atau keterampilan ini spesifik (perilaku instruksional yang paling tepat). Dengan demikian, bakat atau keterampilan inti yang harus dimiliki staf pengajar untuk menjalankan fungsi pekerjaannya adalah beberapa keterampilan dasar mengajar.

1) Memahami materi pelajaran atau bahan ajar yang akan diajarkan (apa yang harus diajarkan) merupakan salah satu dari dua kompetensi utama yang harus dimiliki seorang guru. 2) Memperoleh metodologi atau mengajarkannya (mengajar)

Pendidikan melibatkan memotivasi, membina, dan mengembangkan karakter pada anak-anak. Murid yang lebih berkarakter, atau murid yang lebih berbudi pekerti, bisa dihasilkan oleh guru selain lebih pintar. Pembinaan perilaku atau karakter anak dalam jangka panjang yang dituangkan dalam tujuan pendidikan karakter harus menjadi perhatian besar bagi guru sebagai pendidik membuat pembelajaran menjadi menyenangkan merupakan salah satu keterampilan seorang guru. Bagian yang menyenangkan dari membuat pembelajaran menjadi menyenangkan adalah: Ciptakan lingkungan bebas stres yang mendorong ekspektasi tinggi untuk sukses sambil memupuk kemampuan untuk melakukan kesalahan, memastikan bahwa bahan ajar berkaitan dengan manfaat dan pentingnya memenuhi harapan siswa, dan memastikan bahwa proses pembelajaran emosional dapat berlangsung secara sehat. Secara umum, jika pembelajaran dilakukan, lingkungan ini dapat berkembang, mendorong siswa untuk mengungkapkan bahwa mereka sedang belajar dengan kecerdasan langsung yang sebaik mungkin untuk memahami bahan ajar, memperkuat isi ajar yang telah diperiksa dengan ulasan santai dengan sengaja melibatkan otak kiri dan kanan serta semua indra.

Peningkatan karakter siswa akan menentukan seberapa baik pendidikan karakter dilaksanakan di sana. Guru merupakan alat utama yang digunakan dalam penyampaian pendidikan karakter di sekolah. Sebab, di bawah arahan kurikulum sekolah, guru memiliki kesempatan untuk mengamati, mengevaluasi, dan membimbing siswa menuju tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, faktor utama keberhasilan program tersebut adalah keterlibatan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Delapan teknik pengajaran kelas penting yang mempengaruhi belajar siswa harus dikuasai oleh guru. Kemampuan yang dimaksud adalah: (1) bertanya; (2) teknik umpan balik; (3) penerapan variasi; (4) penjelasan; (5) teknik membuka dan menutup pelajaran; (6) teknik memfasilitasi diskusi kelompok kecil; (7) teknik mengelola kelas; dan (8) teknik untuk mengajar kelompok kecil dan individu.

1. Guru yang Menggunakan Teknik Bertanya di dalam Kelas

Kegiatan di kelas sangat penting untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Kegiatan pembekalan yang dipimpin guru bertujuan untuk meningkatkan kontak antara siswa dan guru serta antara siswa itu sendiri. Pada umumnya bertanya dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi. Akibatnya, pertanyaan guru tidak hanya dimaksudkan untuk mengukur pengetahuan siswa; sebaliknya, jauh lebih penting untuk menginspirasi partisipasi aktif di pihak pembelajar.

2. Guru memberikan umpan balik kepada siswa saat mereka belajar di kelas.

Berdasarkan hal tersebut, sangat penting untuk memotivasi atau memperkuat siswa karena ketika umpan balik positif diberikan untuk perilaku atau tindakan yang baik, hal itu mendorong siswa untuk terus bertindak seperti itu. Dengan kata lain, guru harus menggunakan semua tanggapan yang tepat untuk tindakan siswa untuk memperbaiki atau mendorong mereka.

3. Guru dalam pembelajaran di kelas mengadakan variasi

Guru dapat memvariasikan lingkungan selama proses pembelajaran agar siswa tidak bosan saat belajar selain memberikan penguatan pada siswa. Guru akan mendapat manfaat dari pengajaran sebagai hasil modifikasi guru, bukan hanya siswa.

4. Guru dalam pembelajaran di kelas menjelaskan materi yang disampaikan oleh siswa

Tindakan yang dijelaskan adalah tindakan yang paling banyak dipelajari oleh guru internal. Studi ini menemukan bahwa guru selalu menggunakan bahasa yang lugas dan memberikan contoh nyata untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami materi yang dibahas. Tentu saja, guru perlu menjadi ahli teori untuk menjelaskan konsep dan menggunakan teori dalam kegiatan pembelajaran.

5. Guru dalam pembelajaran di kelas membuka dan menutup pelajaran

Ada dua jenis pembelajaran: pembelajaran terbuka dan pembelajaran tertutup. Sementara guru mengatur permulaan pelajaran dengan mempersiapkan mental siswa, memotivasi mereka, dan memberikan penjelasan secara detail tentang materi yang akan diajarkan. Guru kemudian menarik kesimpulan dari pelajaran, yang membantu siswa memahami kegiatan pembelajaran yang telah mereka selesaikan dan memberikan instruksi tindak lanjut untuk membantu mereka mengasah keterampilan mereka

6. Guru dalam pembelajaran di kelas melakukan diskusi kelompok kecil

Keterlibatan siswa dalam kegiatan pendidikan; kekuatan instruktur di kelas harus dikurangi untuk memungkinkan partisipasi aktif siswa. Salah satu teknik untuk mengajar adalah dengan membiarkan siswa Anda mengambil bagian dalam diskusi kelompok. Siswa dituntut untuk berpikir lebih kritis dan cukup mengartikulasikan pikiran dan perasaan mereka selama diskusi kelompok. Siswa dapat terhubung secara sosial, berbagi pendapat, dan berbicara dengan jelas dan sopan dalam kelompok kecil selama diskusi ini.

7. Guru dalam pembelajaran di kelas melakukan pengelolaan kelas

Jika ada faktor-faktor yang dapat dihasilkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran akan berhasil. Lingkungan yang ideal untuk belajar atau mendukung kegiatan adalah salah satu yang mendorongnya. Pengaturan yang baik untuk menghadapi orang dan benda di dalam kelas meliputi tempat duduk siswa yang memadai dengan aktivitas sedang, ruang kelas yang terang dan bersih, bahan pelajaran yang menarik, dan interaksi guru-siswa yang positif. Kombinasi dari semua komponen ini akan bekerja sama untuk menghasilkan lingkungan yang menguntungkan.

8. Guru dalam pembelajaran dikelas melakukan pengajaran kelompok kecil dan perorangan

Kegiatan untuk kelompok kecil dan siswa yang bekerja sendiri membantu guru fokus pada berbagai persyaratan tugas mereka. Guru dapat membantu siswa secara mandiri, misalnya dengan menugaskan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan mereka dan melakukan penilaian bakat seakurat mungkin. Oleh karena itu, menggunakan aktivitas kelompok kecil dan individu sebagai modifikasi dari aktivitas tradisional membantu mengurangi kelemahan mereka.

Guru harus mampu melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap metode pengajaran dan hasil belajar siswa. Guru menilai atau menganalisis efisiensi proses dan hasil belajar serta merancang program remedial dan pengayaan dengan memanfaatkan data hasil penilaian dan evaluasi hasil belajar. Langkah-langkah berikut dapat digunakan guru untuk mengevaluasi pembelajaran siswa: Agar siswa mencapai kompetensi tertentu, seperti yang tercantum dalam RPP, guru membuat alat evaluasi. Mengikuti evaluasi formal yang dilakukan oleh sekolah, guru mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan mengumumkan hasil dan implikasinya bagi siswa. Selain itu, guru memeriksa hasil

evaluasi untuk menentukan konsep dan keterampilan mendasar yang menantang sehingga Anda menyadari kekuatan dan kekurangan Anda dan dapat mengambil tindakan korektif yang tepat untuk setiap siswa. Jika jawabannya ya, guru kemudian menggunakan umpan balik siswa dan merefleksikannya untuk meningkatkan pengajaran selanjutnya. Guru dapat mengilustrasikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, RPP, materi tambahan, dan sarana lainnya.. Hasil asesmen tersebut digunakan guru untuk menginformasikan pembuatan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan ke depan.

KESIMPULAN

Hendaknya setiap guru berusaha untuk menjadi pendidik yang lebih profesional yang melihat peran mereka dalam mendidik dan mendorong siswa menjadi lebih baik sebagai panggilan, bukan sekedar pekerjaan, sehingga dapat menjadi panutan bagi pengembangan karakter siswa. Dengan berusaha mengubah dan membina perilaku siswa sedemikian rupa sehingga yang negatif menjadi positif dan yang positif menjadi lebih baik, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan siswa yang lebih patuh, bertaqwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan di sekolah dengan sangat baik karena lingkungan keluarga. Akibatnya, kemampuan instruktur untuk melayani sebagai model peran bagi siswa sangat penting untuk proses pembelajaran. Membuat keterkaitan antara apa yang dipelajari siswa di kelas dengan situasi dunia nyata merupakan salah satu tanda efektifitas seorang guru dalam implementasi pendidikan karakter. Pembelajaran disajikan dalam berbagai cara untuk memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan awal mereka dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045-4052.
- Labudasari, E. (2018, October). Membangun karakter siswa sekolah dasar melalui gerakan literasi sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2018*. STKIP Bina Bangsa Getsempena.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2).
- Pamela, I. S., Chan, F., Fauzia, V., Susanti, E. P., Frimals, A., & Rahmat, O. (2019). Keterampilan guru dalam mengelola kelas. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 23-30.
- Sitorus, W. I., & Sojanah, J. (2018). Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui keterampilan mengajar guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 233-238.
- Musyadad, V. F., Saputro, A. N. C., Prihatmojo, A., Salamun, S., Subakti, H., Ritonga, M. W., ... & Yulianda, A. (2022). *Pendidikan Karakter*. Yayasan Kita Menulis.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah (konsep, teori dan aplikasinya)*. Jakarta: Prenada Media Goup.
- Wahyunianto, S. (2019). *Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter*. Sleman: CV Budi Utama.
- Sudarma, M. (2016). Mengembangkan keterampilan berpikir kreatif.
- Hasma, H. (2017). Keterampilan dasar guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1).
- Julaiha, S. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Dinamika ilmu*, 14(2), 226-239.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25-29.

- Japar, M., Zulela, M. S., & Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Media Publishing.
- Musyadad, V. F., Saputro, A. N. C., Prihatmojo, A., Salamun, S., Subakti, H., Ritonga, M. W., ... & Yulianda, A. (2022). *Pendidikan Karakter*. Yayasan Kita Menulis.
- Mustoip, S. (2018). Implementasi pendidikan karakter.
- Jalil, A. (2016). Karakter pendidikan untuk membentuk pendidikan karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 175-194.
- Fatmawati, N., Mappincara, A., & Habibah, S. (2019). Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 3(2), 115-121.
- Arsana, I. K. S. (2019). Pengaruh keterampilan mengajar guru dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(2), 269-282.
- Nuraida, D. (2019). Peran guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 51-60.
- Bastian, B. (2019). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(6), 1357-1365.